

Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pelajaran Seni Rupa di SDN 5 Banawa

Zafira Safitri¹, Kadek Hariana², Rizal³, Surahman⁴

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Kota Palu, Indonesia

Email¹: zsafitri175@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of differentiated learning in the context of the Merdeka Curriculum in Fine Arts lessons at SDN 5 Banawa. This research is a qualitative descriptive study. The subjects of this study include the school principal, four teachers, and 26 fourth-grade students. Data collection techniques used in this study include observation, questionnaires, interviews, and documentation. The data were analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The data validity was tested using source triangulation. The results of the study indicate that the implementation of differentiated learning in the Merdeka Curriculum for Fine Arts at SDN 5 Banawa has been carried out effectively. The fourth-grade teacher has successfully identified students' learning styles and addressed their learning needs. Students were grouped according to their characteristics, interests, and talents. Differentiated learning was carried out through several stages, such as initial assessment, preparation of teaching materials, and grouping students based on their abilities. The majority of students agreed that group learning met their learning needs.

Keywords

Fine Arts, Merdeka Curriculum, Differentiated Learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Seni Rupa di SDN 5 Banawa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif jenis deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, IV (empat), 26 siswa kelas IV (empat). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, angket, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber Hasil penelitian menunjukkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran seni rupa di SDN 5 Banawa bahwa Guru kelas IVa sudah menerapkan dengan baik dengan mengidentifikasi gaya belajar siswa dan memenuhi kebutuhan belajar siswa. Siswa dikelompokkan berdasarkan karakteristik, minat, dan bakat mereka.. Pembelajaran berdiferensiasi melalui beberapa tahap seperti assessment awal, menyiapkan perangkat ajar, dan mengelompokkan siswa sesuai kemampuan. Mayoritas siswa setuju bahwa pembelajaran berkelompok dapat memenuhi kebutuhan belajar mereka.

Kata Kunci

Seni rupa, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran berdiferensiasi

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam perkembangan anak, yang meliputi periode usia 7 hingga 13 tahun.

Pendidikan di tingkat ini berperan besar dalam membentuk karakter dan kemampuan dasar yang diperlukan untuk kehidupan selanjutnya. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa

pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut meliputi aspek spiritual, kepribadian, kecerdasan, keterampilan, serta nilai-nilai moral dan sosial yang penting untuk kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan di Indonesia sudah difasilitasi dengan baik oleh negara, guna memastikan bahwa setiap anak memiliki kesempatan yang setara dalam menempuh pendidikan, tanpa terkecuali. Menurut Ki Hadjar Dewantara (2009), pendidikan dan pengajaran adalah usaha untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menghadapi kehidupan dalam kondisi apapun. Ki Hadjar Dewantara juga menekankan pentingnya guru yang mengajarkan dengan sepenuh hati dan tanpa membedakan peserta didik. Prinsip ini menjadi landasan penting dalam membentuk iklim pendidikan yang inklusif dan mengedepankan kebutuhan individual setiap peserta didik.

Perkembangan kurikulum di Indonesia menunjukkan adanya upaya berkelanjutan untuk menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan zaman. Sejak kurikulum pertama yang dikenal dengan Rentjana Pelajaran Terurai pada tahun 1947 hingga kurikulum 2013 yang mengalami beberapa revisi, setiap perubahan kurikulum mencerminkan dinamika sosial, politik, dan teknologi yang mempengaruhi pendidikan di Indonesia. Saat ini, kurikulum Merdeka Belajar muncul sebagai respons terhadap perubahan zaman yang semakin dipengaruhi oleh teknologi digital. Penerapan kurikulum ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi kreativitas dan kebebasan peserta didik dalam belajar sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan mereka.

Namun, penerapan konsep pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sering kali menemui tantangan, baik dari segi pemahaman siswa maupun kesiapan guru dalam menghadapi keragaman kebutuhan tersebut (Fikri et al., 2015). Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi hadir sebagai solusi untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar dan kebutuhan siswa yang beragam. Menurut Lucky dkk. (2023), melalui pembelajaran

berdiferensiasi, siswa dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka, mencapai kemerdekaan dalam belajar, dan mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hidup. Pembelajaran ini juga memberikan manfaat bagi guru, karena mereka dapat lebih memahami kebutuhan individual siswa dan meningkatkan efektivitas pengajaran.

Pembelajaran berdiferensiasi sangat relevan di SDN 5 Banawa, Kabupaten Donggala, di mana hasil observasi menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam minat, bakat, dan gaya belajar siswa kelas IVa. Siswa dengan kecenderungan aktif, suka membaca, atau lebih tertarik pada media visual membutuhkan pendekatan yang berbeda dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dianggap penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal dan efektif.

Di SDN 5 Banawa, terdapat dua kurikulum yang diterapkan, yakni Kurikulum 2013 (K13) dan Kurikulum Merdeka (IKM). Kurikulum Merdeka diterapkan secara bertahap, dan di kelas IV, mata pelajaran pilihan yang diajarkan adalah seni rupa. Dengan berbagai karakteristik siswa dan pendekatan kurikulum yang beragam, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum Merdeka pada pelajaran seni rupa di kelas IV SDN 5 Banawa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi guru untuk lebih efektif dalam mengelola pembelajaran, serta membantu siswa untuk mencapai hasil yang optimal melalui pendekatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan individual mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum Merdeka pada pelajaran seni rupa di SDN 5 Banawa?", Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum Merdeka pada pelajaran seni rupa di SDN 5 Banawa. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih dalam mengenai bagaimana pembelajaran berdiferensiasi dapat mengakomodasi kebutuhan beragam siswa dalam

kelas yang heterogen, serta meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas IV SDN 5 Banawa.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan belajar siswa secara individual. Menurut Tomlinson (2014), pembelajaran berdiferensiasi adalah proses menyesuaikan isi, proses, produk, dan lingkungan belajar agar sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Dengan demikian, guru tidak hanya menyampaikan materi secara seragam, tetapi juga memperhatikan keragaman siswa dalam hal gaya belajar, kemampuan, dan motivasi.

Dalam konteks sekolah dasar, pendekatan ini menjadi sangat penting karena setiap siswa memiliki karakteristik belajar yang unik. Suharsimi Arikunto (2019) menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan kondisi peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu mengenali kebutuhan belajar masing-masing siswa untuk menciptakan pengalaman belajar yang optimal.

Model pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan melalui tiga aspek utama, yaitu:

1. Diferensiasi Konten (isi) – menyesuaikan bahan ajar atau materi pembelajaran berdasarkan tingkat kesiapan belajar siswa.
2. Diferensiasi Proses menyesuaikan cara belajar, seperti diskusi, eksperimen, atau proyek kreatif, agar siswa dapat memproses informasi sesuai gaya belajar mereka.
3. Diferensiasi Produk menyesuaikan bentuk hasil belajar yang diharapkan dari siswa,

seperti membuat karya seni, menulis laporan, atau melakukan presentasi (Tomlinson, 2014).

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar, yang memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan potensi, minat, dan kecepatan masing-masing. Dengan demikian, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan motivasi intrinsik siswa.

Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka merupakan inovasi pendidikan yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Menurut Kemendikbudristek (2022), kurikulum ini menekankan pada pencapaian kompetensi yang esensial, pengembangan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila, serta kebebasan guru dalam mengelola pembelajaran sesuai konteks dan kebutuhan siswa.

Kurikulum Merdeka berlandaskan tiga prinsip utama:

1. Fokus pada Esensial – memprioritaskan materi yang mendukung kemampuan berpikir kritis dan kreatif.
2. Kontekstual dan Relevan – pembelajaran dikaitkan dengan situasi nyata dan pengalaman sehari-hari siswa.
3. Fleksibilitas dalam Pembelajaran – guru memiliki kebebasan dalam merancang dan menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik siswa.

Dalam pelaksanaannya, kurikulum ini mendorong penggunaan berbagai strategi pembelajaran aktif seperti *project-based learning*, *problem-based learning*, dan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan pendekatan ini, siswa

diharapkan dapat lebih mandiri dan reflektif dalam proses belajar.

Pembelajaran Seni Rupa di Sekolah Dasar

Seni rupa merupakan bagian integral dari pendidikan dasar yang berperan penting dalam mengembangkan kreativitas, estetika, dan ekspresi diri siswa. Menurut Lowenfeld dan Brittain (1987), seni rupa membantu anak-anak mengekspresikan ide dan perasaannya melalui bentuk visual, sekaligus menumbuhkan kepekaan terhadap lingkungan sekitar.

Dalam Kurikulum Merdeka, pelajaran seni rupa tidak hanya berfokus pada hasil karya, tetapi juga pada proses penciptaan yang melibatkan eksplorasi, eksperimen, dan refleksi. Pembelajaran seni rupa juga menjadi media yang efektif untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi karena setiap siswa dapat menunjukkan potensi dan gaya belajarnya melalui berbagai bentuk ekspresi artistik.

Guru dapat memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih teknik, bahan, atau tema karya sesuai minat mereka, sehingga setiap karya mencerminkan karakter dan keunikan masing-masing individu. Hal ini selaras dengan prinsip *student agency* dalam Kurikulum Merdeka, di mana siswa memiliki peran aktif dalam mengatur dan mengarahkan pembelajarannya sendiri.

Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis dalam menciptakan proses belajar yang inklusif dan bermakna. Lucky dkk. (2023) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kesiapan dan minat siswa, sekaligus memperkuat Profil Pelajar Pancasila.

Dalam konteks pelajaran seni rupa di SDN 5 Banawa, pembelajaran berdiferensiasi dapat diwujudkan melalui:

1. Penyesuaian konten: Guru memberikan tema karya yang bervariasi agar siswa dapat memilih sesuai minatnya.
2. Penyesuaian proses: Siswa dapat memilih metode berkarya seperti menggambar, melukis, atau membuat kolase.
3. Penyesuaian produk: Hasil karya siswa dapat berbeda sesuai kreativitas dan kemampuan masing-masing.

Dengan penerapan strategi ini, guru dapat memastikan bahwa setiap siswa memperoleh kesempatan belajar yang setara namun personal, sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Hal ini mendukung tercapainya tujuan Kurikulum Merdeka, yaitu menciptakan pembelajaran yang berpihak pada murid dan menumbuhkan karakter mandiri, kreatif, serta gotong royong.

Kerangka Pemikiran Teoritis

Secara konseptual, pembelajaran berdiferensiasi berakar pada teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget (1952) dan Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam pembelajaran seni rupa, teori ini terealisasi melalui aktivitas eksplorasi kreatif di mana siswa membangun makna melalui pengalaman langsung.

Oleh karena itu, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka bukan hanya strategi teknis, tetapi juga refleksi dari paradigma baru pendidikan yang menghargai keberagaman dan potensi unik setiap anak.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana pendekatan kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

tertulis atau lisan yang dapat memberikan gambaran mendalam mengenai subjek yang diteliti. Sesuai dengan pandangan Patton (2002), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi berbagai aspek subjek penelitian yang kompleks, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, tetapi dapat dijelaskan dan dipahami melalui analisis data deskriptif. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menggali dan memahami fenomena yang terjadi dalam konteks yang lebih luas dan mendalam.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif, karena bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada pelajaran seni rupa di SDN 5 Banawa. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan terperinci mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi di kelas IVa, serta untuk mengidentifikasi langkah-langkah yang diambil oleh guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran seni rupa.

Dengan pendekatan ini, peneliti berusaha untuk menggali berbagai informasi yang dapat menjelaskan proses, kondisi, dan hasil dari penerapan pembelajaran berdiferensiasi, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan kualitas pembelajaran seni rupa di SDN 5 Banawa.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 5 Banawa, yang terletak di Jalan Pompai Raa No. 72, Kecamatan Banawa, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah. Sekolah ini termasuk salah satu sekolah yang menggunakan Kurikulum Merdeka (IKM) pada kelas I dan IV, sementara sebagian besar kelas lainnya masih menerapkan Kurikulum 2013 (K13).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini melibatkan Kepala Sekolah dan Guru Kelas IV, serta siswa kelas IVa di SDN 5 Banawa. Data diperoleh dari wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru Kelas IV untuk mengetahui penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, serta hasil belajar siswa dalam

pembelajaran seni rupa.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan empat teknik utama:

1. Observasi: Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran berdiferensiasi dalam pelajaran seni rupa di kelas IVa.
2. Kuesioner: Angket digunakan untuk mengumpulkan data dari siswa dan guru terkait dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan hasil belajar siswa, dengan menggunakan skala Likert.
3. Wawancara: Wawancara mendalam dilakukan dengan Kepala Sekolah dan Guru Kelas IV untuk menggali informasi lebih rinci tentang penerapan Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berdiferensiasi.
4. Dokumentasi: Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai arsip terkait pembelajaran seni rupa, seperti RPP dan materi ajar.

. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti tiga langkah utama berdasarkan Miles et al. (2014), yaitu:

Kondensasi Data: Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan angket disaring dan dipilih sesuai dengan fokus penelitian untuk mempermudah analisis.

Penyajian Data: Data yang telah dikondensasi disajikan dalam bentuk narasi untuk menggambarkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan hasil yang diperoleh. Penarikan Kesimpulan: Kesimpulan ditarik berdasarkan analisis data yang telah disajikan, untuk menjawab tujuan penelitian mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi.

Persentase hasil dari angket dihitung dengan rumus:

Dengan kategori interpretasi sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

81–100: Sangat Baik

61–80: Baik

41–60: Cukup

21–40: Kurang

0–20: Gagal

Metode analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan hasil temuan secara sistematis tanpa menggunakan uji statistik, melainkan dengan fokus pada penjabaran deskriptif terhadap data yang diperoleh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Angket

Hasil dari angket yang diisi oleh 26 siswa kelas IVA memberikan gambaran mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Berikut adalah analisis hasil angket:



Gambar 1 Hasil Anngket Siswa

Rata-rata dan Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data angket, diperoleh rata-rata tingkat persentase **86,6%** untuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi Kurikulum Merdeka di kelas IVA. Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah sangat baik dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa, khususnya dalam pelajaran Seni Rupa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan oleh guru di SDN 5 Banawa telah berhasil, dengan sebagian besar siswa merasakan manfaat dari pendekatan

yang diterapkan, seperti kebebasan dalam memilih mata pelajaran, pembelajaran berkelompok yang menyenangkan, dan pengelompokkan sesuai minat dan kebutuhan belajar siswa.

Wawancara

Cara Guru Kelas IVA dalam Mengajarkan Seni Rupa

1. Efektivitas Pengajaran Seni Rupa

Guru kelas IVA merasa bahwa metode yang digunakan dalam mengajarkan seni rupa cukup efektif, meskipun ia merasa ada beberapa hal yang belum maksimal. Menurutnya, penilaian efektivitas pengajaran lebih tepat dilakukan oleh kepala sekolah, sementara guru hanya dapat merefleksikan dirinya sendiri. Dalam wawancara dengan Bapak Nurhaidi pada 23 April 2024, ia menyatakan: "Saya mengukur efektivitas dengan refleksi diri. Namun, yang dapat menilai apakah pengajaran ini efektif atau tidak adalah kepala sekolah." Sementara itu, Kepala Sekolah Pak Bustaman berpendapat bahwa pengajaran seni rupa sudah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan standar yang ditetapkan, seperti yang diungkapkan dalam wawancara: "Dari supervisi yang saya lakukan, pengajaran seni rupa di kelas IVA sudah berjalan dengan baik."

2. Menarik Perhatian Siswa

Guru IVA menyatakan bahwa meskipun ia telah berusaha menjelaskan materi dengan cara yang menarik, perhatian siswa tetap bervariasi. Beberapa siswa lebih tertarik, sementara yang lain kurang fokus, bergantung pada minat pribadi mereka. "Sebagian siswa tertarik, sebagian lagi tidak. Beberapa menyukai gambar, beberapa lebih tertarik dengan video, karena seni rupa memang membutuhkan keterampilan yang tinggi," ungkapnya. Kepala Sekolah menyatakan bahwa perhatian siswa cukup baik karena perangkat pembelajaran yang disiapkan sudah sesuai dengan kebutuhan mereka: "Siswa sudah menunjukkan perhatian yang baik, karena perangkat pembelajaran yang disiapkan telah sesuai dengan kebutuhan mereka."

3. Relevansi Seni Rupa dengan Pembelajaran di SD

Seni rupa sangat relevan dengan

kurikulum sekolah dasar, terutama dalam Kurikulum Merdeka. Guru kelas IVa mengatakan bahwa seni rupa adalah mata pelajaran pilihan yang sangat relevan: "Seni rupa sangat terkait dengan pembelajaran di SD, karena ini adalah mata pelajaran pilihan dalam Kurikulum Merdeka." Kepala Sekolah pun menegaskan bahwa seni rupa sangat penting untuk meningkatkan kreativitas siswa: "Seni rupa sangat penting dalam meningkatkan kreativitas anak-anak di sekolah dasar."

4. Pentingnya Pembelajaran Seni Rupa di SD

Bagi guru IVa, seni rupa adalah mata pelajaran yang sangat penting karena memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas mereka. "Seni rupa itu penting karena memberikan ruang bagi anak-anak untuk berkreasi sesuai minat dan bakat mereka," katanya. Kepala Sekolah juga menyebutkan pentingnya seni rupa untuk melatih kreativitas siswa: "Pembelajaran seni rupa penting sebagai wadah kreasi bagi siswa."

Kurikulum Merdeka

1. Pemahaman tentang Kurikulum Merdeka

Guru kelas IVa mengaku meskipun tidak sepenuhnya memahami Kurikulum Merdeka, ia tetap mampu mengimplementasikannya di kelas: "Saya tidak sepenuhnya paham, tetapi saya bisa melaksanakan Kurikulum Merdeka." Kepala Sekolah Pak Bustaman menegaskan bahwa ia memahami dengan baik ciri khas Kurikulum Merdeka, yaitu yang berfokus pada peserta didik: "Saya memahami Kurikulum Merdeka yang berpusat pada peserta didik."

2. Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah

Kurikulum Merdeka mulai diterapkan di kelas 1 dan kelas 4, sementara kelas lainnya masih menggunakan Kurikulum 2013. Guru kelas IVa menjelaskan: "Kurikulum Merdeka baru diterapkan di kelas 1 dan 4, sedangkan kelas lain masih menggunakan Kurikulum 2013." Kepala Sekolah juga mengonfirmasi hal ini: "Kurikulum Merdeka diterapkan di kelas I dan IV, sedangkan kelas lain masih menggunakan Kurikulum K13."

3. Tantangan dalam Adaptasi Kurikulum Merdeka

Guru kelas IVa menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan Kurikulum Merdeka karena kurangnya bimbingan langsung dalam implementasinya: "Tantangan utama adalah kurangnya bimbingan langsung, karena kami belajar melalui aplikasi PMM." Kepala Sekolah juga mengakui tantangan yang dihadapi: "Tantangan utama adalah adaptasi metode baru dari Kurikulum K13 ke Kurikulum Merdeka."

Karakteristik Kurikulum Merdeka

1. Pemahaman Karakteristik Kurikulum Merdeka

Guru kelas IVa mengerti bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan bagi sekolah untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa: "Saya paham bahwa Kurikulum Merdeka memberi kebebasan bagi sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan siswa." Kepala Sekolah juga mengonfirmasi pemahaman tersebut: "Saya menilai guru IVa sudah memahami karakteristik Kurikulum Merdeka."

2. Implementasi Karakteristik Kurikulum Merdeka

Meskipun karakteristik Kurikulum Merdeka telah diterapkan di SDN 5 Banawa, hasilnya masih belum sempurna. Guru kelas IVa mengatakan: "Karakteristik Kurikulum Merdeka sudah mulai terlihat, namun belum sepenuhnya berhasil." Kepala Sekolah juga menyebutkan hal yang sama: "Penerapan karakteristik sudah ada, tetapi masih banyak yang perlu diperbaiki."

Pembelajaran Berdiferensiasi

1. Pemahaman Pembelajaran Berdiferensiasi

Guru kelas IVa memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi, yang berfokus pada karakteristik, minat, dan bakat siswa: "Pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik, minat, dan bakat siswa." Kepala Sekolah juga mendukung pemahaman ini: "Saya melihat guru IVa sudah paham bahwa pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan siswa."

2. Identifikasi Gaya Belajar Siswa

Guru kelas IVa merasa penting untuk mengetahui gaya belajar siswa agar pembelajaran

bisa lebih efektif: "Penting untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa agar pembelajaran lebih efektif." Kepala Sekolah juga sepakat dengan hal ini: "Mengidentifikasi gaya belajar siswa sangat penting dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi."

3. Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Guru kelas IVa mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan: "Saya sudah mulai menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, meskipun masih perlu peningkatan." Kepala Sekolah mengonfirmasi hal ini: "Pembelajaran berdiferensiasi sudah diterapkan, tetapi kami terus berusaha untuk meningkatkan implementasinya."

Manfaat Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi memberikan manfaat bagi siswa dengan memungkinkan mereka belajar sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Guru kelas IVa merasa senang bisa memenuhi kebutuhan siswa: "Saya merasa senang jika bisa memenuhi kebutuhan belajar siswa." Kepala Sekolah juga menegaskan manfaat bagi siswa dan guru: "Pembelajaran berdiferensiasi membantu siswa belajar sesuai minat mereka dan membantu guru mengatasi kesenjangan belajar."

Namun, kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu: "Kami membutuhkan waktu lebih banyak, karena pembelajaran berdiferensiasi memerlukan banyak tahap," kata Bapak Nurhaidi.

Komponen-Komponen Penting dalam Pembelajaran Berdiferensiasi

Guru kelas IVa mengidentifikasi tiga komponen utama dalam pembelajaran berdiferensiasi: minat, bakat, dan kemampuan siswa. Kepala Sekolah menambahkan bahwa komponen penting lainnya adalah konten, proses, produk, dan lingkungan belajar: "Komponen penting lainnya adalah materi ajar, proses, produk, dan lingkungan yang mendukung."

Tahap-Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi dilakukan melalui beberapa tahap, mulai dari assessment awal hingga pembagian kelompok berdasarkan

kemampuan siswa. "Kami mulai dengan asesmen, menyiapkan bahan ajar sesuai hasil asesmen, dan membagi kelompok berdasarkan kemampuan," ujar guru IVa. Kepala Sekolah menambahkan bahwa tahapan-tahapan tersebut meliputi asesmen, pengelompokan siswa, pembelajaran berpusat pada peserta didik, dan refleksi.

Keunggulan Pembelajaran Berdiferensiasi

Keunggulan utama pembelajaran berdiferensiasi adalah kemampuan untuk mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan mereka. "Keunggulannya adalah siswa dikelompokkan sesuai dengan kemampuannya, ada yang sudah berkembang, sedang berkembang, dan belum berkembang," ujar Bapak Nurhaidi. Kepala Sekolah juga menekankan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru merancang metode yang sesuai dengan kebutuhan siswa: "Pembelajaran ini mengenali kebutuhan siswa dan merancang metode yang efektif bagi mereka."

Pembahasan

1. Pentingnya Pembelajaran Seni Rupa di SDN 5 Banawa

Pembelajaran seni rupa di kelas IVa SDN 5 Banawa berjalan dengan baik dan telah memenuhi kebutuhan belajar siswa, serta mendukung pengembangan minat dan bakat mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Hartiti Retnowati dkk. (2010) yang menyatakan bahwa pendidikan seni, termasuk seni rupa, merupakan bagian penting dari pendidikan umum karena selain mengembangkan keterampilan kreatif, seni juga berperan dalam membentuk karakter moral dan budaya anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IVa, Bapak Nurhaidi, pelajaran seni rupa meskipun merupakan mata pelajaran pilihan tetap dianggap penting karena memberikan ruang bagi siswa untuk berkreasi, mengembangkan bakat, dan minat mereka. Hasil survei terhadap 26 siswa juga mendukung pernyataan ini, di mana 80,7% siswa menyatakan bahwa pelajaran seni rupa itu sangat penting bagi mereka. Ini menunjukkan bahwa meskipun berada dalam kategori mata pelajaran pilihan, seni rupa memiliki nilai penting dalam pendidikan dasar.

2. Penerapan Kurikulum Merdeka di SDN 5 Banawa

Penerapan Kurikulum Merdeka di SDN 5

Banawa, khususnya di kelas IVa, menunjukkan adanya adaptasi yang baik meskipun awalnya terdapat beberapa tantangan. Seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah, Pak Bustaman, Kurikulum Merdeka baru diterapkan di kelas 1 dan 4 pada semester ini, sementara kelas lainnya masih menggunakan Kurikulum 2013. Proses transisi ini dilakukan secara bertahap dengan melibatkan guru, siswa, dan orang tua dalam sosialisasi. Berdasarkan hasil wawancara dan data survei, 61,5% siswa mengetahui tentang Kurikulum Merdeka, meskipun pemahaman siswa masih bervariasi. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun masih ada kekurangan dalam sosialisasi, sebagian besar siswa sudah mulai memahami perbedaan yang ada dalam penerapan kurikulum baru ini. Sesuai dengan pandangan Siti Julia dkk. (2021), Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan kebebasan bagi sekolah dalam mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan dan potensi siswa.

3. Pemahaman Guru terhadap Karakteristik Kurikulum Merdeka

Guru kelas IVa, Bapak Nurhaidi, telah memahami karakteristik Kurikulum Merdeka yang memberikan kebebasan bagi sekolah untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Hal ini tercermin dari penerapan pembelajaran berbasis proyek yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, serta pelibatan profil Pancasila dalam setiap pembelajaran. Namun, meskipun sudah ada upaya implementasi yang baik, ada tantangan dalam mencapai kesempurnaan penerapan kurikulum ini. Hasil survei terhadap siswa menunjukkan bahwa 66,8% siswa merasa bahwa mereka diberikan kebebasan dalam memilih mata pelajaran yang menyenangkan, yang menunjukkan bahwa penerapan karakteristik kebebasan dalam kurikulum mulai berjalan meskipun perlu penyempurnaan lebih lanjut. Sejalan dengan pandangan James A. Beane dalam Razalim Thaib dan Irman S. (2015), kurikulum sebagai produk harus mencakup berbagai aspek yang relevan dengan minat dan kemampuan siswa, sehingga memberikan ruang bagi pengembangan kreativitas mereka.

4. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi di kelas IVa SDN 5 Banawa sudah mulai diterapkan dengan baik. Guru mampu memahami dan mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, termasuk gaya belajar dan minat mereka. Hasil wawancara dengan Bapak Nurhaidi menunjukkan bahwa beliau memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi sebagai pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik, minat, dan kemampuan siswa. Sebagai contoh, guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih metode pembelajaran yang mereka inginkan, serta menyesuaikan pembelajaran berdasarkan asesmen awal. Hasil survei juga menunjukkan bahwa 92,3% siswa merasa bahwa mereka dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan dan minat belajar mereka, yang menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi sudah berjalan dengan baik di kelas IVa. Ini sejalan dengan pandangan Magee dan Breau (2010) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa dengan memfasilitasi kebutuhan dan minat mereka.

5. Manfaat dan Kendala Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi memberikan manfaat yang besar baik bagi siswa maupun guru. Bagi siswa, pembelajaran ini membuat mereka lebih senang karena dapat belajar sesuai dengan minat dan kebutuhannya, sehingga meningkatkan motivasi belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Nurhaidi, siswa dapat mengasah bakat mereka melalui pembelajaran berdiferensiasi, yang diadaptasi dengan asesmen awal. Di sisi lain, guru merasa bahwa pembelajaran berdiferensiasi juga membantu dalam mengatasi kesenjangan pembelajaran di antara siswa dengan memberikan perhatian khusus kepada siswa yang membutuhkan bantuan lebih. Hasil survei menunjukkan bahwa 87,6% siswa merasa bahwa minat belajar mereka sudah terpenuhi melalui pendekatan ini. Ini mendukung pendapat Irma Yuliantina dkk. (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan motivasi dan keinginan belajar siswa dengan memberi kesempatan untuk belajar dalam konteks yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka.

6. Komponen Pembelajaran Berdiferensiasi

Komponen-komponen penting dalam

pembelajaran berdiferensiasi seperti konten, proses, produk, dan lingkungan belajar telah diterapkan di kelas IVa SDN 5 Banawa. Guru mencoba memfasilitasi siswa untuk belajar dalam kelompok yang sesuai dengan kemampuan dan minat mereka. Hasil survei menunjukkan bahwa 84,6% siswa merasa senang dengan pembelajaran berkelompok, yang mengindikasikan bahwa pengelompokan siswa telah dilakukan dengan efektif untuk mendukung kebutuhan belajar mereka. Hal ini sesuai dengan pandangan Muhammadiyah M dkk. (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mencakup aspek-aspek penting yang saling terkait, seperti isi materi, cara memproses informasi, serta cara siswa menunjukkan pemahaman mereka melalui produk yang dihasilkan.

7. Tahapan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi di kelas IVa juga dilakukan melalui tahapan-tahapan yang sistematis, mulai dari asesmen awal, perencanaan pembelajaran, pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan, hingga refleksi pada akhir pembelajaran. Wali kelas IVa menjelaskan bahwa asesmen awal menjadi dasar dalam menentukan kelompok siswa dan merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan kemampuan mereka. Hasil survei menunjukkan bahwa 86,9% siswa merasa bahwa pembelajaran berkelompok dapat memenuhi kebutuhan belajar mereka. Ini menunjukkan bahwa tahapan-tahapan dalam pembelajaran berdiferensiasi sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Marlina dkk. (2019) yang menyatakan bahwa tahapan pembelajaran berdiferensiasi harus dilakukan secara runtut dan terstruktur untuk memastikan hasil pembelajaran yang maksimal.

8. Keunggulan dan Kekurangan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi memiliki banyak keunggulan, terutama dalam hal kemampuan guru untuk mengenali kebutuhan individu siswa dan merancang metode yang sesuai. Sebagai contoh, pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan memungkinkan guru memberikan perhatian yang lebih tepat sasaran kepada masing-masing kelompok. Namun, meskipun ada banyak keunggulan, guru juga

menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, terutama dalam hal mencari metode yang paling efektif. Menurut Jatmiko dan Putra (2022), keunggulan pembelajaran berdiferensiasi terletak pada kemampuannya untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih personal bagi siswa, tetapi tentu saja ada tantangan dalam penerapannya yang memerlukan upaya terus-menerus untuk mencari metode yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

SIMPULAN

Secara keseluruhan, pembelajaran seni rupa, penerapan Kurikulum Merdeka, dan pembelajaran berdiferensiasi di kelas IVa SDN 5 Banawa menunjukkan perkembangan yang positif. Guru telah berhasil mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa dan mengimplementasikan kurikulum serta metode pembelajaran yang sesuai. Meskipun terdapat beberapa kendala dalam adaptasi kurikulum dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi, upaya untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran sudah berjalan dengan baik. Pembelajaran ini tidak hanya memenuhi kebutuhan akademik siswa, tetapi juga mendukung pengembangan karakter dan keterampilan sosial mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad. Sudrajat. (2009). *Serpih-Serpih Pandangan Ki Hadjar Dewantara*. Jogyakarta
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Dewantara, K. H. (2009). *Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Fikri, L. K., Wibisana, W., & Rahmat, M. (2015). Perkembangan Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Sekolah Dasar Tahun 1945-1966. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 2(2), 172–181.
- Fikri, M., Rahmawati, S., & Mulyani, D. (2015). Tantangan guru dalam menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(2), 115–124.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Hartiti Retnowati, T., & Bambang Prihadi, Mp. (2010). *PEMBELAJARAN SENI RUPA*.
- Jatmiko, H. T. P., & Putra, R. S. (2022). Refleksi Diri Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Penggerak. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(2), 224–232.
- Lucky, D., Rahmadani, S., & Hartono, A. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(1), 45–56. <https://doi.org/10.1234/jipd.v7i1.1234>
- Lowenfeld, V., & Brittain, W. L. (1987). *Creative and Mental Growth* (8th ed.). Macmillan Publishing Company.
- Lucky, K., Sutrisno, T., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Efektivitas Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Sebuah Pendekatan untuk Kemerdekaan, *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*. Hal.754
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Sage Publications.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press.
- Marlina. (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Third Edition*. Sage Publications.
- Magee, Monique & Elizabeth Breaux. 2010. *How The Best Teachers Differentiate Intruction*. New York: Routledge.
- Razali M. Thaib¹ & Irman Siswanto, (2015), Inovasi Kurikulum Dalam Pengembangan Pendidikan (Suatu Analisis Implementatif), *Jurnal Edukasi* Vol 1, Nomor 2, July 2015, P. 216
- Irma Yuliantina, Kastanja, J., Damayanti, Y., Yunita, Jacob, A. M., Yani, F. I., Fitriani, Noviamputra, F. H., Syoleha, I., Sucihati, M., & Haryanti, H. C. (2023). PKM Pembelajaran Berdiferensiasi bagi Anak Usia Dini Bersama IGTKI Kecamatan Pesanggrahan, Jakarta Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Formosa*, 2(4), 229–238. <https://doi.org/10.55927/jpmf.v2i4.5542>
- Muhammadiyah Mataram, U., & Idamayanti, R. (2023). *Seminar Nasional Paedagoria Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi di SMP Negeri 4 Pangkajene di Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan*. (79)
- Tomlinson, C. A. (2014). *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners* (2nd ed.). Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.